

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam adalah agama rahmatan lil ‘alamin. Ajarannya diperuntukkan bagi umat manusia secara keseluruhan. Ajaran Islam dapat berpengaruh bagi umat manusia dalam segala ruang lingkup kehidupannya, tidak memandang perbedaan ras, suku, warna kulit maupun kebangsaan.

Islam sebagai agama wahyu yang memberikan bimbingan kepada manusia mengenai semua aspek kehidupan¹, yang sesuai dengan fitrah bagi manusia maka dari itu jelas bahwa Islam memberi dasar yang cukup untuk hidup berkebudayaan². Indonesia memiliki aneka warna kebudayaan dan bahasa³. Dari sinilah muncul berbagai macam budaya berupa adat istiadat yang Sebagian besar dari budaya ini masih memiliki nuansa Islami yang telah di percaya oleh masyarakat setempat. Di mana ada Masyarakat akan terdapat sebuah kebudayaan⁴, seperti di Wakatobi.

Wakatobi yang mayoritas penduduknya adalah Islam ini dikenal sebagai segi tiga karang dunia dan bahkan dikenal sebagai pulau dolar dan pulau besi tetapi yang akan peneliti teliti bukan segi tiga karang dunia ataupun pulau dolarnya. Akan tetapi yang paling khusus yaitu adat *karia* di Wakatobi yang menjadi sebuah tradisi yang turun-temurun dilakukan oleh masyarakat setempat.

¹Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), H. 51.

²Joko Tri Prasetya, Dkk., *Ilmu Dasar Budaya*, (Jakarta: Pt Rineka Cipta 2014), H. 48.

³*Ibid.*, H. 62.

⁴*Ibid.*, H. 36.

Masyarakat di kecamatan Wangi-wangi Kabupaten Wakatobi Sulawesi Tenggara mempunyai tradisi tersendiri dalam menanamkan nilai-nilai etika moral dan spiritual adalah susunan daripada aturan tingkah laku⁵.

Dalam proses pelaksanaannya *karia*, anak perempuan dan laki-laki yang akan *dikaria* akan dimandikan menggunakan air yang sudah dibaca-baca dan kemudian dirias lalu memakai pakaian adat Wakatobi setelah itu, anak-anak ini akan duduk dan dikelilingi oleh para tamu dan keluarga, kemudian imam akan memberikan nasehat kepada anak-anak ini tentang cara menghormati orang yang lebih tua, tidak boleh mengambil hak orang lain, mengajarkan tentang rukun Islam dan rukun iman dan air yang digunakan untuk bersuci setelah selesai diberikan nasehat maka imam akan membacakan doa, setelah semua prosesi dilakukan seluruh anak-anak baik laki-laki maupun perempuan kemudian diusung menggunakan *kasoda'a* (tandu) yang telah dihias, dan diantar oleh para pemangku adat para orang tua anak dan seluruh masyarakat dengan berjalan kaki dengan jarak tempuh tertentu menuju tempat penobatan terakhir.

Bagi masyarakat Mandati suasana seperti inilah yang dinantikan dimana semua masyarakat yang berasal dari seluruh penjuru berkumpul bersama dan merayakan tradisi berbahagia ini. Sesuai adat yang diyakini oleh masyarakat Mandati setiap anak laki-laki dan perempuan yang akan memasuki usia remaja diwajibkan

⁵⁵M. Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*, Ed.1; Cet. 6 (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), H. 124.

menjalani tradisi *karia* ini. Dalam kebudayaan itu terdapat norma-norma dan nilai-nilai yang mengatur tingkah laku manusia dalam masyarakat.⁶

Upacara adat *karia* ialah upacara ini dilakukan sejak dahulu kala, cara (kelakuan) yang sudah menjadi kebiasaan. Adat adalah wujud gagasan kebudayaan yang terdiri atas nilai-nilai budaya, norma, hukum, dan aturan yang satu dengan yang lain berkaitan menjadi suatu sistem⁷. Masyarakat Wakatobi sebagai proses pembekalan dan pembelajaran untuk bersikap baik dan benar kepada diri sendiri, keluarga dan masyarakat pada umumnya. Pada upacara adat *karia* ini yang menjadi peserta adalah perempuan dan laki-laki yang akan mengalami masa transisi dari remaja ke dewasa.

Dalam pelaksanaan *karia* melibatkan hampir semua elemen masyarakat seperti pejabat pemerintah, tokoh adat, dan tokoh agama. Gambaran diatas dapat dilihat bahwa upacara adat *karia* merupakan tradisi atau adat istiadat yang termasuk sakral bagi masyarakat Wangi-wangi. Upacara adat *karia* ini bukan tradisi yang biasa saja atau sekedar perayaan tanpa makna karena dalam pelaksanaan ini akan menimbulkan sikap *Taawun* yakni sikap gotong royong, saling membantu kebersamaan dalam menghadapi persoalan dan tolong menolong dalam hal-hal kebaikan.⁸ Mempererat tali persaudaraan kita sesama muslim.

⁶*Ibid.*, H. 124.

⁷Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, (Ed. VI; Cet. 1; Jakarta: PT. Gramedia,) H. 1533

⁸Asep Muhyiddin, M. Ag. Dan Agus Ahmad Safei, M. Ag. *Metode Pengembangan Dakwah*, Bandung Pustaka Setia 2002, H 114

Di zaman modern seperti sekarang, sangat jarang kita lihat ada yang mau memperhatikan nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam upacara-upacara adat seperti ini. Bahkan yang lebih parah mereka tidak ingin tahu apa sebenarnya makna dari upacara *karia* ini masyarakat hanya menjadikanya sebagai ajang festival atau bahkan hanya meramaikan suasana yang dimana mereka hanya sebagai pelengkap dari upacara tersebut. Peneliti sangat prihatin akan hal itu, padahal itu adalah sebuah peninggalan leluhur yang harus di lestarikan karena di dalamnya memiliki kearifan local sehingga perlu dilestraikan.

Mengacu pada latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Nilai Dakwah Islamiyah Dalam Tradisi Adat Karia Di Kelurahan Mandati Kecamatan Wangi-Wangi Selatan Kabupaten Wakatobi”.

B. Batasan dan rumusan masalah

1. Batasan masalah

Upacara adat *karia* hampir terdapat diseluruh Wakatobi baik Di Wangi - wangi, Kaledupa, Tomia dan Binongko. Oleh sebab *karia* terdapat di seluruh Wakatobi maka kajiannya akan sangat meluas maka peneliti khususkan di Wangi-Wangi tepatnya di Kecamatan Wangi-wangi Selatan Kabupaten Wakatobi.

2. Rumusan Masalah

Mengingat cukup luasnya pembahasan tentang variabel penelitian, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimana prosesi adat *karia* dalam masyarakat di Kelurahan Mandati Kecamatan Wangi-wangi Selatan Kabupaten Wakatobi ?

- 2) Bagaimanakah nilai-nilai dakwah Islamiyah dalam adat *karia* di Kelurahan Mandati Kecamatan Wangi-wangi Selatan ?

C. Tujuan

Dalam rangka memberikan arah yang jelas tentang kajian ini, maka penulis maka penulis merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui prosesi yang dilakukan masyarakat dalam adat *karia* Di Kelurahan Mandati Kecamatan Wangi-wangi Selatan Kabupaten Wakatobi.
- b. Untuk mengetahui nilai dakwah islamiyah dalam adat *karia* Di Kelurahan Mandati Kecamatan Wangi-wangi Selatan Kabupaten Wakatobi.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat penelitian
 - a. Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi khazanah ilmu pengetahuan yang menjadi bahan bacaan yang berkaitan dengan nilai dakwah dalam adat *karia*
 - b. Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan atau bahan informasi bagi para aktifis serta bagi peneliti untuk menambah dalam dunia dakwah.

E. Definisi Operasional

Nilai Dakwah Islamiyah dalam adat *karia* adalah nilai-nilai ajaran Islam yang dianjurkan dalam dakwah dan sesuai dengan al-qur'an dan hadits. *Karia* merupakan sebuah upacara yang menunjukkan bahwa anak laki-laki dan perempuan akan memasuki usia dewasa yang dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Mandati kecamatan Wangi-wangi Selatan Kabupaten Wakatobi, upacara ini dilakukan untuk memberikan nasehat kepada anak yang akan memasuki usia dewasa. Dan upacara ini menjadi kebiasaan masyarakat yang dilakukan nenek moyang sejak zaman dahulu kala. Yang di dalamnya terdapat, kesucian lahir bathin, syukur, syiar, silaturahmi, gotong royong, akhlak kepada orang tua dan sesama manusia, larangan mengambil barang-orang lain, air untuk bersuci, ajaran tentang aqidah.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, maka secara operasional penelitian mengkaji penelitian “Nilai Dakwah Islamiyah Dalam Adat *Karia* Di Kelurahan Mandati Kecamatan Wangi-Wangi Selatan Kabupaten Wakatobi”.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Konsep Nilai

Dalam Kamus Bahasa Indonesia Nilai adalah harga, taksiran, angka¹ artinya nilai adalah sesuatu yang berharga, keyakinan yang dipegang sedemikian rupa oleh seseorang sesuai dengan tuntutan hati nuraninya. Pada dasarnya setiap masyarakat memiliki nilai-nilai yang dijunjung dan di pegang teguh.

Nilai merupakan kumpulan sikap perasaan ataupun anggapan terhadap sesuatu hal mengenai baik, buruk benar salah, patut tidak patut, mulia-hina, penting tidak penting. Sebagai konsepsi, nilai abstrak sesuatu yang dibangun dan berada didalam dan budhi, tidak dapat diraba dan di lihat secara langsung dengan pancaindera.²

Jadi Suatu nilai apabila sudah melekat didalam diri seseorang, maka nilai itu akan dijadikan sebagai pedoman atau petunjuk di dalam bertindak laku. Hal ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari – hari, misalnya budaya gotong royong, budaya malas, dan lain – lain. Jadi, secara universal, nilai itu merupakan pendorong bagi seseorang dalam mencapai tujuan tertentu. Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai budaya adalah suatu bentuk konsepsi umum yang dijadikan pedoman dan petunjuk di dalam bertindak laku baik secara individual, kelompok atau masyarakat secara keseluruhan tentang baik buruk, benar salah, patut atau tidak patut.

¹Hamzah Ahmad Dan Nanda Santoso, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Fajar Mulya, 1996) H. 264.

²Amri Marzali, *Antropologi & Pembangunan Indonesia*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), H. 105.